

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembukaan UUD 1945, alinea IV menyebutkan bahwa: Mencerdaskan kehidupan Bangsa. Pernyataan ini diperkuat oleh pasal 31 UUD 1945 yang berbunyi: 1) Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran dan 2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan UU. Dalam rangka mewujudkan pelaksanaan pasal tersebut pemerintah telah menetapkan UU No. 20 tahun 2003 pasal 5 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Sistem Pendidikan Nasional salah satu kegiatan pendidikan yang harus dilaksanakan adalah pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani merupakan salah satu subsistem pendidikan yang wajib diajarkan di sekolah, memiliki peranan penting dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, adalah proses pendidikan melalui kegiatan fisik yang dipilih untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan organik, neuromuskuler, interperatif, sosial, dan emosional (Bucher, 1979). Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan jasmani harus diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Tujuan pendidikan jasmani bukan aktivitas jasmani itu sendiri, tetapi untuk mengembangkan potensi siswa melalui aktivitas jasmani.

Sesuai yang termaktub dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor : 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pada Bab VI pasal 20 disebutkan pada ayat (1) Olahraga prestasi dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi olahragawan dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat bangsa, (2) Olahraga prestasi dilaksanakan melalui proses pembinaan dan pengembangan secara terencana, berjenjang dan berkelanjutan dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menata secara sistematis untuk keberhasilan dalam membangun keolahragaan nasional dapat dilakukan dengan memperhatikan pasal 27 UU No. 3 tentang Sistem Keolahragaan Nasional tentang pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi, dengan memperhatikan sebagai berikut : (1) Pembinaan berjenjang dan berkelanjutan, (2) Prioritas cabang olahraga, (3) Identifikasi pemanduan bakat, (4) Penetapan standar kualitas, (5) Regionalisasi pembinaan, (6) Optimalisasi pembinaan, (7) investasi dan implementasi IPTEK, (8) Pemberdayaan semua jalur pembinaan, (9) Sistem jaminan kesejahteraan dan masa depan, (10) Pendanaan.

Tahap pertama pada Sistem Pembibitan Olahraga adalah Pemanduan dan Pengembangan Bakat. Pemanduan dan pengembangan bakat merupakan awal penting untuk mendapatkan bibit atlet berbakat yang potensial dan memberikan peluang yang besar untuk dikembangkan menjadi atlet berprestasi dikemudian hari. Pemanduan bakat tidaklah semudah yang dibayangkan, bahkan di negara yang memiliki kemajuan di bidang olahragapun sistem pemanduan bakat masih belum baku. Sebuah sistem pemanduan bakat masih sangat sulit dibuktikan hasilnya dikemudian hari,

walaupun ada beberapa Negara yang telah berhasil mengembangkan sistem pemanduan bakat dan menorehkan hasil prestasi olahraga yang baik setelah sekian tahun menggunakan sistem tersebut.

Bakat adalah suatu potensi yang ditentukan berdasarkan faktor genetik yang dipengaruhi oleh keadaan lingkungan yang labil. Dengan demikian atlet yang berbakat adalah atlet yang dilahirkan secara alami memiliki potensi pada keterampilan gerak dan biomotor yang potensial dan siap dikembangkan dengan berbagai situasi latihan untuk berprestasi tinggi dimasa depan.

Faktor antropometrik dan kesehatan serta kebugaran jasmani adalah faktor utama dari potensi anak. Antropometrik sangat dipengaruhi oleh keturunan yang memiliki tingkat prediksi yang besar terhadap bakat anak yang diwarisi dari orangtuanya. Faktor ini juga erat hubungannya dengan kesehatan dan kebugaran. Manusia memiliki kebugaran dinamis yang dibentuk melalui perlakuan latihan dan gisi, dan kebugaran mekanis yang merupakan bawaan dari lahir dengan ciri tertentu, misalnya: memiliki jenis otot cepat yang dominan, memiliki tipe kardiorespiratori yang baik, dan sebagainya.

Faktor keterlatihan merupakan faktor yang sering tidak dilihat pada saat pemanduan bakat. Faktor ini akan diketahui setelah atlet yang diidentifikasi berbakat dibina dalam proses pengembangan bakat. Atlet yang dipandang memiliki potensi yang baik tetapi tidak dapat dikembangkan melalui latihan-latihan yang tepat belum bisa dikatakan atlet berbakat. Jadi atlet berbakat adalah atlet yang potensial dan memiliki keterlatihan yang baik (trainable).

Faktor lain yang mempengaruhi potensi anak adalah lingkungan, seperti kondisi keluarga, teman, pendidikan, kondisi ekonomi keluarga, dan kultur budaya di masyarakat dimana ia tinggal. Faktor ini akan sangat mempengaruhi minat anak terhadap cabang olahraga yang diidentifikasi sebagai potensinya. Anak dapat teridentifikasi berbakat pada cabang olahraga tertentu, namun tidak didukung oleh lingkungan yang baik dan tidak berminat pada cabang olahraga tersebut, maka potensi tersebut akan sia-sia.

Siswa dapat dikatakan memiliki kemampuan fisik dan minat yang baik terhadap olahraga, tetapi belum dapat dikatakan berbakat bila tidak memiliki kemampuan berkompetisi yang baik. Kemampuan ini menjadi penentu apakah potensi atlet dapat berfungsi secara optimal untuk mencapai prestasi yang diharapkan.

Permasalahan mengenai bakat, dewasa ini telah menjadikan suatu pembicaraan yang dapat mengundang berbagai pihak yang terkait. Sampai saat ini belum ada kesepakatan yang mantap tentang atlet berbakat, dan bagaimana cara untuk mendapatkan atlet yang berbakat itu secara dini. Hal ini telah banyak diupayakan oleh berbagai pihak, antara lain dilakukan dengan melalui forum-forum pertemuan. Baik pertemuan yang bersifat ilmiah dalam bidang olahraga, lokakarya, maupun dalam pertemuan dari para wakil organisasi keolahragaan untuk mendiskusikan dan mengambil keputusan dalam penentuan bakat tersebut. Sebagai mana diketahui bahwa akhir-akhir ini prestasi olahraga nasional dan internasional mengalami penurunan secara drastis. Hal ini ditandai dengan menurunnya prestasi atlet Indonesia diberbagai event baik di SEA GAMES 2005 Filipina maupun di Olimpiade Athena 2004.

Untuk mengangkat kembali kejayaan prestasi olahraga Indonesia di event olahraga regional dan internasional diperlukan waktu yang panjang disertai kerja keras dan komitmen pemerintah yang sungguh-sungguh. Keterlibatan pemerintah dimaksud adalah dengan menyiapkan anggaran dalam bentuk APBN secara proporsional, pengadaan sarana dan prasarana olahraga yang standar, baik di pusat maupun di daerah serta perlunya pemantauan/pencarian bibit atlet yang potensial dengan menggunakan beberapa parameter tes yang didukung oleh IPTEK olahraga.

Seiring perkembangan zaman yang semakin demokratis, transparan dan kompetitif, siswa sebagai sumber daya manusia memiliki potensi yang harus digali dan dikembangkan. Pengembangan potensi siswa dapat berupa penguasaan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, olahraga, seni, keterampilan, kewirausahaan dan sebagainya. Penguasaan terhadap berbagai bidang menjadi tuntutan utama yang harus dimiliki oleh siswa. Penguasaan pada berbagai bidang ini nantinya akan dapat membawa manfaat seluas-luasnya baik bagi diri sendiri maupun orang lain, dan sebagai bekal untuk bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Berdasarkan observasi peneliti di SMP Negeri 4 Bandar Lampung, pengembangan diri (ekstrakurikuler) yang ada di SMP Negeri 4 Bandar Lampung terdiri dari Rohis, Seni, IPA, Pramuka, Bahasa Inggris, Basket, Futsal, Voli, Karate dan Bulu Tangkis. Pengembangan diri di SMP Negeri 4 Bandar Lampung dilaksanakan dua kali dalam satu minggu.

Pada dasarnya banyak sekali bakat, minat dan kreatifitas yang dimiliki oleh siswa namun belum tergali melalui suatu pembinaan yang tepat dan optimal.

Sehubungan hal tersebut perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan penguasaan berbagai bidang tersebut melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan para siswa yang mempunyai potensi diri dapat terdeteksi secara dini, dan selanjutnya bakat tersebut dapat dibina dan dikembangkan kejenjang lebih tinggi. Salah satu upaya untuk memprediksi bakat siswa yaitu melalui tes pemanduan bakat yang mengadopsi dari Jerman.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang gambaran bakat siswa yang mengikuti ekstrakurikuler cabang olahraga di SMP Negeri 4 Bandar Lampung.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penurunan pencapaian prestasi atlet tingkat nasional dan internasional.
2. Cara memilih siswa yang berbakat
3. Tes pemanduan bakat dengan bakat siswa

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang meluas, perlu adanya batasan-batasan sehingga ruang lingkup penelitian ini menjadi jelas dan terarah pada sasaran. Berdasarkan identifikasi masalah diatas dan mengingat terbatasnya kemampuan, waktu dan biaya yang ada pada peneliti maka dalam penelitian ini permasalahannya hanya dibatasi pada gambaran bakat siswa yang mengikuti ekstrakurikuler cabang olahraga di SMP Negeri 4 Bandar Lampung.

D. Batasan Istilah

1. Gambaran adalah melukiskan (menceritakan) suatu peristiwa (Poerwadarminta, 292).
2. Bakat adalah suatu kemampuan yang merupakan potensi yang masih perlu untuk dikembangkan lebih lanjut dan dilatih, yaitu agar bakat itu dapat terwujud (Yusuf Hadisasmita, 1996 : 53).
3. Siswa adalah pelajar (pada akademi, dsb) (Yusuf Hadisasmita, 955).
5. Cabang olahraga adalah bagian dari ilmu olahraga (Poerwadarminta, 684)
6. Ekstakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa (Poerwadarminta, 269).

E. Rumusan Masalah

Agar terarah pada sasaran maka perlu dirumuskan permasalahannya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "bagaimanakah gambaran bakat siswa yang mengikuti ekstrakurikuler cabang olahraga di SMP N 4 Bandar Lampung?".

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran bakat dan kemampuan dasar motorik siswa yang mengikuti ekstrakurikuler cabang olahraga di SMP Negeri 4 Bandar Lampung menggunakan tes pemanduan bakat mengadopsi dari Jerman.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dengan mengetahui bakat siswa sejak dini maka latihan akan lebih efektif dan efisien.
2. Dengan mengetahui bakat siswa sejak dini maka proses pembinaan akan lebih terarah dan terencana sehingga sasaran akan mudah dicapai.
3. Dengan mengetahui bakat siswa sejak dini maka prestasi yang dicapai atlet akan lebih maksimal
4. Bagi pelatih penelitian ini akan mempermudah memberikan materi karena atlet mudah dalam menguasai variasi gerakan yang baru.

H. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah :

1. Subjek penelitian yang diamati adalah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler cabang olahraga di SMP Negeri 4 Bandar Lampung.
2. Objek penelitian yang diamati adalah bakat siswa.
3. Tempat penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 4 Bandar Lampung, Jl. HOS. Cokroaminoto No. 93 Rawalaut Bandar Lampung.